

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang saling mempengaruhi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Tarigan (2008: 23) mengatakan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Secara umum, keterampilan menulis yang diajarkan meliputi beberapa jenis tulisan atau karangan yakni karangan narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi. Kelima jenis karangan ini akan dipelajari siswa pada setiap jenjang pendidikan dengan tingkat pemahaman yang telah disesuaikan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran mengenai menulis karangan merupakan hal yang wajib untuk dikuasai sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan yang perlu dikuasai siswa. Banyak guru mengalami kesulitan untuk membiasakan siswanya

menulis. Penyebabnya adalah kesalahan dalam hal pengajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis itu sulit. Selain itu, banyak pula guru yang belum memahami pentingnya keterampilan menulis. Belum banyak dari para guru yang bisa memberikan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Maka dari itu wajar jika siswa pun akhirnya tidak mampu dan tidak menyukai pelajaran menulis.

Menurut Nurgiantoro dalam Winaya (2013:1) menyatakan bahwa dibanding dengan keterampilan mendengarkan dan membaca, keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang paling rendah penguasaannya. Sejalan dengan uraian di atas, rendahnya penguasaan keterampilan menulis juga dibuktikan dengan masih sulitnya siswa mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi.

Kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat dalam Standar Kompetensi 12 yaitu menulis, dengan Kompetensi Dasar 12.1 yakni mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi. Dalam hal ini siswa dituntut tidak hanya mampu untuk mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, tetapi siswa juga dituntut untuk mampu mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan memperhatikan kekoherenan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, pilihan kata yang sesuai, serta tanda baca dan penggunaan ejaan yang tepat.

Pada pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi di SMP Negeri 17 Medan, ditemukan beberapa permasalahan melalui wawancara yang

dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 17 Medan. Wawancara dengan guru tersebut menghasilkan informasi yang berupa rendahnya kemampuan dalam penulisan kalimat langsung dan tidak langsung pada hasil wawancara dan menarasikan teks wawancara. Dari penilaian terhadap tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi yang dilakukan, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM pada kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah 75. Sedangkan nilai rata-rata kelas pada kompetensi dasar kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi tahun pembelajaran 2014/2015 adalah 72.

Sementara itu, hal serupa juga ditemukan penulis berdasarkan pengamatan selama PPL di SMP Negeri 3 Kisaran dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Kelas VII yang menyatakan bahwa kemampuan menulis terutama kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi masih rendah. Selain itu, rendahnya kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi juga dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Gusniar dengan judul, “Efektifitas metode pembelajaran *problem promoting* terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi SMP Negeri 30 Medan tahun pembelajaran 2011/2012.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai kemampuan peserta didik dalam mengubah teks wawancara ke dalam bentuk narasi hanya mencapai nilai 64,25 sedangkan KKM di sekolah tersebut mencapai 75. Rendahnya perolehan nilai tersebut disebabkan karena siswa belum memahami cara

mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, selain itu siswa juga tidak memahami cara penulisan paragraf narasi yang baik dan benar.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, rendahnya kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi merupakan masalah yang ditimbulkan oleh siswa dan harus menjadi perhatian guru. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Dalam pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanpa ada metode dan pemodelan, dan guru juga jarang menggunakan media lain selain papan tulis dalam setiap pembelajaran. dalam proses pembelajaran, media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi di dalam kelas tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penggunaan media audio-visual untuk pengajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dianggap tepat dan mampu meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Dengan adanya media audio-visual, siswa tidak akan jenuh dan fokus kepada video yang ditayangkan dalam media audio-visual ini siswa akan lebih mudah menangkap informasi yang didapatkan sehingga lebih mempermudah siswa dalam kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Dari gambaran pemikiran di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan media audio-visual. Adapun judul yang dipilih yaitu **“Pengaruh Media Audio-Visual Terhadap Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Menulis dianggap sebagai keterampilan yang sulit untuk dikuasai daripada keterampilan lainnya.
2. Rendahnya kemampuan siswa dalam penulisan kalimat langsung dan tidak langsung pada hasil wawancara.
3. Media yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa dalam kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi.
4. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penulisan ini mencapai sarasannya. Pembatasan

masalah ini dilakukan dengan mempertimbangkan waktu, dana, tenaga, dan alat-alat yang dibutuhkan. Maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penulisan ini adalah “rendahnya kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan batasan masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan mengubah teks wawancara menjadi narasi sebelum menggunakan media audio-visual?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan mengubah teks wawancara menjadi narasi setelah menggunakan media audio-visual?
3. Apakah media audio-visual berpengaruh terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi sebelum menggunakan media audio-visual.

2. Mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi setelah menggunakan media audio-visual.
3. Mengetahui pengaruh media audio-visual terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diperoleh dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenai pengaruh media audio-visual terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah

sebagai bahan informasi atau referensi sekolah untuk mengetahui kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi.

- b. Bagi Guru

sebagai indikator untuk mendeteksi masalah yang dialami siswa ketika mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selain itu, hasil

penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

c. Bagi Siswa

sebagai indikator untuk membantu siswa mengatasi kendala ketika mengubah teks wawancara menjadi narasi.

d. Bagi Peneliti Lain

hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan bahan rujukan lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap materi ini.